

Description of Family Support for Patients with a History of Covid-19 in the Kasihan 1 Health Center, Bantul Case Report: Foot Hydrotheraphy dengan rendaman jahe (*Zingiber officinale*) untuk menurunkan Hipertensi

Muhammad Taufik Nurrahman¹, Syahruramdhani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia, 55183

Email: muhammad.t.fkik17@mail.umy.ac.id1
, Syahruramdhani@umy.ac.id2

Email: muhammad.t.fkik17@mail.umy.ac.id¹; Syahruramdhani@umy.ac.id²

ABSTRACT

Introduction: The Kasihan Health Center in the Bantul area is one of the puskesmas that provides services and inpatient care for COVID-19 patients, in the past year there were 2,300 positive confirmed cases of COVID-19. People with COVID-19 have limitations in socializing because they have to carry out isolation both independently and medically at the hospital. Forms of family support are needed in this case because family support has a positive impact on the psychosocial problems of patients who are in the recovery stage. Patients feel much better due to the provision of psychosocial treatment which includes family interventions, social skills training, and so on.

Research Objectives: To find out the form of family support for patients with a history of COVID-19.

Method: Quantitative research method with a descriptive approach. Sampling using purposive sampling technique a number of 99 respondents. The research instrument used a family support questionnaire.

Results: The results of the study found that almost all of the family support data for patients with a history of COVID-19 were included in the high support category, namely 90 respondents (90.9%).

Conclusion: The majority of respondents provide very high family support, which means that the role as a family is fulfilled and given well in four categories, namely emotional, instrumental, informational, and esteem support, so that patients feel loved and loved by their loved ones.

Keywords: Family Support and COVID-19

ABSTRACT

Latar Belakang – Hipertensi merupakan salah satu *silent killer* yang sering terjadi. Hipertensi yang tidak terkontrol menyebabkan komplikasi makrovaskuler seperti kerusakan pada otak, sistem kardiovaskuler dan gagal ginjal; sedangkan secara mikroskopis dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah retina yang mengakibatkan gangguan penglihatan. Selain dengan pengobatan medis, hipertensi juga dapat dikendalikan dengan terapi non farmakologi berupa *foot hydrotherapy* atau rendam kaki menggunakan rendaman jahe merah (*Zingiber officinale*) hangat.

Tujuan – Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis hasil

penerapan terapi non farmakologi berupa *foot hydrotherapy* atau rendam kaki menggunakan rendaman jahe merah hangat untuk menurunkan hipertensi.

Metode – Metode yang digunakan adalah *case report* dengan desain observasional deskriptif pada satu pasien. Pasien dilakukan pengukuran tekanan darah dengan sphygmomanometer kemudian diberikan intervensi *foot hydrotherapy* dengan rendaman jahe lalu dilakukan pengukuran ulang untuk penilaian keefektifan intervensi.

Hasil – Hasil yang di dapat dengan melakukan terapi non farmakologi intervensi *foot hydrotherapy* dengan rendaman jahe sebanyak 3 kali dalam waktu 3 hari, setiap intervensi dilakukan 10-20 menit pada pasien hipertensi, hasil pengukuran tekanan darah pasien menurun dan pasien merasakan rasa nyaman setelah terapi.

Originality/ Value/ Implication – Penelitian ini penting karena akan melakukan pengelolaan pasien secara detail dari semua aspek keperawatan, responden akan dipantau selama beberapa hari dengan implementasi dari hasil pengkajian dan evaluasi pada responden sendiri.

Saran – Penderita hipertensi diharapkan dapat memanfaatkan terapi rendam kaki air hangat dengan rendaman jahe sebagai terapi alternatif dalam menurunkan tekanan darah atau bisa di sebut *foot hydrotherapy*.

Keywords: Foot Hydrotheraphy, Rendam Kaki, Rendaman Jahe, Hipertensi

INTRODUCTION

Pada tahun 2016, sekitar 71 persen penyebab kematian di dunia adalah penyakit tidak menular (PTM) yang membunuh 36 juta jiwa per tahun. Sekitar 80 persen kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan menengah dan rendah. 73% kematian saat ini disebabkan oleh penyakit tidak menular, 35% diantaranya karena penyakit jantung dan pembuluh darah, 12% oleh penyakit kanker, 6% oleh penyakit pernapasan kronis, 6% karena diabetes, dan 15% disebabkan oleh PTM lainnya (data WHO, 2018). Keprihatinan terhadap peningkatan prevalensi PTM telah mendorong lahirnya kesepakatan tentang strategi global dalam pencegahan dan pengendalian PTM, khususnya di negara berkembang. PTM telah menjadi isu strategis dalam agenda SDGs 2030 sehingga harus menjadi prioritas pembangunan di setiap negara.

Indonesia saat ini menghadapi beban ganda penyakit, yaitu penyakit menular dan Penyakit Tidak Menular. Perubahan pola penyakit tersebut sangat dipengaruhi antara lain oleh perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, transisi demografi, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Peningkatan beban akibat PTM sejalan dengan meningkatnya faktor risiko yang meliputi meningkatnya tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh atau obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan merokok serta alkohol.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah salah satu penyakit tidak menular yang banyak diderita masyarakat Indonesia. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi merupakan salah satu silent killer yang sering terjadi. Hipertensi yang tidak terkontrol menyebabkan komplikasi makrovaskuler seperti kerusakan pada otak, sistem kardiovaskuler dan gagal ginjal; sedangkan secara mikroskopis dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah retina yang mengakibatkan gangguan penglihatan.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahun 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019). Jumlah penderita hipertensi terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 25.8% dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 34.1% atau 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Riskedas, 2013; Riskedas 2018).

Indonesia memiliki angka prevalensi hipertensi sebesar 34, 11%. sedangkan untuk prevalensi hipertensi di Yogyakarta adalah sebesar 32,86% lebih rendah dari angka nasional (34,11%). Angka prevalensi tersebut menempatkan Yogyakarta pada urutan ke-12 sebagai provinsi dengan hipertensi (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi hipertensi tertinggi di Yogyakarta adalah di Gunung Kidul (39,25%), kedua Kulon Progo (34,70%), ketiga Sleman (32,01%), keempat Bantul (29,89%), dan yang terakhir Kota Yogyakarta (29,28%) (Kemenkes RI, 2019). Menurut data Dinkes Sleman (2020) hipertensi merupakan salah satu penyakit yang masuk kedalam sepuluh besar penyakit yang ada di Sleman dengan jumlah kasus 138,702. Salah satu Kecamatan di Sleman dengan penderita hipertensi terbanyak berada di Kecamatan Kalasan yaitu sebanyak 6.138 orang (Dinkes Sleman, 2020).

Pengobatan awal pada hipertensi sangatlah penting untuk mencegah komplikasi pada beberapa organ tubuh seperti ginjal, jantung dan otak (Muttaqin, 2009). Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan upaya non-farmakologis yaitu dengan modifikasi gaya hidup, dan juga farmakologi yang dilakukan dengan obat-obatan

(Lewis et al., 2014). Selain dengan pengobatan medis, hipertensi juga dapat dikendalikan dengan terapi non farmakologi berupa foot hydrotherapy atau rendam kaki menggunakan rendaman jahe merah (*Zingiber officinale*) hangat (Silfiyani, Luthfina and Khayati 2021).

Terapi rendam kaki dengan jahe merah ini terbukti dapat menurunkan hipertensi selain itu terapi foot hydrotherapy ini bisa digunakan pada pasien dengan hipertensi dan pasien dapat melaksanakan sendiri di mana saja, asalkan ada alat yang dibutuhkan seperti ember, jahe merah, dan air hangat. Kemudahan melakukan terapi ini tidak sejalan dengan pelaksanaan di masyarakat yang belum tau dan tidak melakukannya. Penelitian ini bermaksud membuktikan bagaimana pengaruh terapi foot hydrotherapy dengan jahe merah pada penderita hipertensi dan di pantau secara intens.

• Tujuan Penulisan

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi dengan intervensi foot hydrotherapy dengan rendaman jahe merah terhadap tekanan darah pasien.\

LITERATURE REVIEW

Silfiyani, Luthfina dan Khayati (2021) melakukan penelitian pada klien lansia yang mengalami hipertensi primer di Dusun Karang Kumpul, Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak berjumlah 2 klien yang didapatkan secara accidental sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian hydrotherapy kaki menggunakan rebusan jahe merah hangat terhadap tekanan darah, diperoleh kesimpulan bahwa aplikasi foot hydrotherapy dengan jahe merah yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dapat menurunkan nilai tekanan darah pada pasien lansia yang mengalami hipertensi. Terjadi penurunan rata-rata tekanan sistolik sebesar 17,66 mmHg dan penurunan rata-rata tekanan diastolik sebesar 5,06 mmHg.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin Nasrul Sani (2021) pada lansia yang memiliki penyakit hipertensi primer di Posyandu Ngudi Rahayu RT 01/ RW 14, Bolon, Colomadu Karanganyar yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh rendam kaki rebusan air jahe merah terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi di Posyandu Ngudi Rahayu RT 01/ RW 14, Bolon, Colomadu Karanganyar, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan rata-rata tekanan darah responden sebelum dan sesudah diberikan rendam kaki rebusan air jahe merah tekanan darah sistolik 149,05 mmHg menjadi 135,83 mmHg dan diastolik 78,69 mmHg menjadi 75,95 mmHg. Hasil analisa uji korelasi menunjukkan terdapat pengaruh pemberian rendam kaki rebusan air jahe merah terhadap tekanan darah penderita hipertensi, ditunjukkan dengan nilai p-value= 0.0001 (p-value < 0,05).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfillaturrohman, Wibowo, et al (2020) pada penderita hipertensi sebagai 385 responden di

Puskesmas 1 Sumbang yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh efek rendam kaki menggunakan air hangat dengan campuran aromaterapi jahe untuk mengurangi tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh memberi terapi rendam kaki dengan air hangat menggunakan jahe aromaterapi untuk menurunkan tekanan darah pada hipertensi pasien. Oleh karena itu, terapi ini dapat digunakan sebagai pendamping terapi medis.

Sudah ada penelitian sebelumnya terkait dengan terapi rendam kaki ini pada pasien hipertensi. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini penting karena akan melakukan pengelolaan pasien secara detail dari semua aspek keperawatan dan akan di pantau selama beberapa hari dengan implementasi dari hasil pengkajian dan evaluasi pada responden sendiri.

METHOD

Metode yang digunakan dalam laporan ini adalah *case report* yang diaplikasikan dengan asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi, dan evaluasi pada pasien hipertensi dengan pemberian terapi rendam kaki dengan rendaman jahe merah.

Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan pertama kali saat bertemu pasien dengan pengkajian

Pengkajian awal

- Data demografi: nama, umur, jenis kelamin, alamat, pendidikan, pekerjaan dan status marital.
- Riwayat penyakit: keluhan utama, riwayat penyakit sekarang dan masa lalu, dan riwayat penyakit keluarga.
- Kondisi fisik: tanda-tanda vital, tingkat kesadaran (GCS), status neurologis (saraf kranial, motorik, sensorik, saraf otonom, refleks, kognitif), status kardiovaskular, fungsi respirasi (jalan napas, pola napas), fungsi gastrointestinal (mual, muntah, penurunan bising usus, konstipasi), fungsi perkemihan (perubahan pola berkemih, inkontinensia, retensi urin, distensi abdomen, distensi bladder).
- Sosial: latar belakang sosial dan budaya.
- Ekonomi: pendapatan perbulan, jaminan kesehatan, hambatan keuangan.
- Pola spiritual: agama, keyakinan dan pola beribadah.
- Psikologis: tingkat pengetahuan, tingkat kecemasan, koping, berduka, fungsi peran, bahasa yang digunakan, hambatan pembelajaran.
- Nyeri: menggunakan pengkajian nyeri yang komperhensif.
- Risiko jatuh: menggunakan skala Morse.
- Status gizi: berat badan, tinggi badan, skrining gizi malnutrisi, serta apakah ada pembatasan diet (dilakukan oleh perawat dan ahli gizi).
- Status fungsional: kemampuan mobilisasi dan aktivitas sehari-hari pasien, apakah dibantu atau tidak.
- Kebutuhan akan edukasi

Subjek Penelitian ini adalah pasien yang mengalami hipertensi. Teknik Pengumpulan Data, Data primer diperoleh dari wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan langsung

secara lisan dari responden dan dengan observasi dengan cara melakukan pengamatan melalui pemeriksaan fisik untuk mengetahui kondisi fisik pasien secara sistematis yang meliputi inspeksi (penglihatan), palpasi (peraba), perkusi (pengetukan permukaan tubuh), dan auskultasi (mendengarkan bunyi organ dan jaringan tubuh) (Notoatmodjo, 2010). Pengukuran tekanan darah pasien di ukur langsung menggunakan alat Sphygmomanometer. Alat Sphygmomanometer ini atau biasa di sebut tensimeter adalah alat yang digunakan untuk mengukur tekanan darah yang bekerja secara manual maupun otomatis, dalam memompa maupun mengurangi tekanan pada manset dengan sistem non invasive.

Data sekunder, diperoleh dengan cara keterangan dari keluarga dan lingkungannya, dapat juga dari dokumentasi dan buku register/rekam medis. Teknik Analisis Data, analisis data dalam penelitian ini kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data saat wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Reduksi data, proses reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Kemudian peneliti melakukan Penyajian data tahap penyajian data adalah memaparkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh penelitian.

Implementasi terapi rendam kaki dengan rendaman jahe merah dilakukan dengan memperhatikan posisi nyaman pasien pasien rileks yang berpengaruh ke tekanan darah. Evaluasi dilakukan dengan SOAP,

S (Data Subjektif) Ungkapan perasaan atau keluhan yang dikeluhkan secara subjektif oleh pasien setelah diberikan implementasi keperawatan.

O (Data Objektif) Keadaan objektif yang dapat diidentifikasi oleh perawat menggunakan pengamatan yang objektif.

A (Analisa) Analisis perawat setelah mengetahui respon subjektif dan objektif, untuk mengetahui apakah perkembangan pasien menuju kearah kemajuan atau kemunduran.

P (Perencanaan) Perencanaan selanjutnya kepada pasien berdasarkan hasil analisis perawat.

Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat atau deskripsi, grafik, dan bagan. Tahap terakhir dalam analisa data adalah penarikan kesimpulan atau pembahasan. Peneliti memberikan tafsiran dan menemukan makna terkait fenomena yang terjadi. Setelah pengumpulan data dan menyeleksi data, peneliti melakukan penyerdehanaan data dengan menyimpulkan pernyataan dari klien.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil yang di dapat dengan melakukan terapi non farmakologi intervensi *foot hydrotherapy* dengan rendaman jahe sebanyak 3 kali dalam waktu 3 hari, setiap intervensi dilakukan 10-20 menit pada pasien hipertensi, hasil pengukuran tekanan darah pasien menurun dan pasien merasakan rasa nyaman setelah terapi. Hasil yang sama terbukti berdasarkan penelitian Hartati (2016) dan Sucipto & Setiyono (2018) di dapatkan hasil adanya hubungan rendam kaki air jahe hangat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Mempersiapkan terapi ini cukup mudah, mengolah

jahe yang digunakan, air yang disediakan dimasukkan ke wadah bersamaan dengan jahe yang telah diolah dan kaki direndam sebatas mata kaki untuk mengambil alih fungsi herbal untuk memanaskan seluruh tubuh dengan menggunakan air hangat jahe yang telah diolah partisipan.

Metode yang umum digunakan dalam hidroterapi yaitu dengan merendam kaki di air hangat, dalam metode ini kaki direndam hingga sebatas pergelangan kaki. air hangat dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dan vasodilatasi (perlebar pembuluh darah) (Adhi, 2019). Merendam kaki di baskom berisi dengan air hangat dapat dilakukan dengan suhu 42°C selama 15-30 menit dengan ketinggian air semata kaki (Kwang, 2014).

Pemilihan terapi rendam kaki air hangat jahe sebagai alternatif dalam menurunkan tekanan darah, dan juga mampu menambahkan pengetahuan perawat dalam bidang terapi komplementer.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Pemberian terapi rendam kaki jahe merah pada penderita hipertensi dengan posisi rileks merupakan kombinasi tindakan yang berfungsi mengontrol tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi, sehingga tekanan darah dapat menurun.

Rekomendasi pada penelitian ini menyarankan agar perawat dapat menerapkan terapi rendam kaki dengan rendaman jahe sebagai intervensi mandiri keperawatan pada pasien hipertensi untuk dalam upaya memberikan intervensi non farmakologi di rumah sakit ataupun dilakukan mandiri pasien setelah pulang.

Bagi masyarakat penderita hipertensi diharapkan dapat memanfaatkan terapi rendam kaki air jahe sebagai terapi alternatif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dan dapat melakukan terapi air hangat jahe secara rutin dan disiplin, terapi rendam kaki air hangat jahe dapat dilakukan di rumah karena mudah dalam mempersiapkan alat-alatnya.

REFERENCE

- Alfillaturrohman, Kiki, Tophan Heri Wibowo, and Amin Susanto Nursing. 2020. "The Effect of Feet Soaking Using Warm Water with Ginger Aromatherapy to Decrease Blood Pressure on Hypertension Patients in the Working Area of Community Health Center 1 Sumbang Banyumas." 20(Icch 2019):356–63. doi: 10.2991/ahsr.k.200204.074.
- Fakhrudin Nasrul Sani, Noor Fitriyani. 2021. "Rendam Kaki Rebusan Air Jahe Merah Berpengaruh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Fakhrudin." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 14(1):67–76.
- Silfiyani, Luthfina, Dewi, and Nikmatul Khayati. 2021. "Foot Hydrotherapy Menggunakan Jahe Merah (Zingiber Officinale Var Rubrum) Untuk Penurunan Hipertensi Lansia Foot." *Unimus* 4:1613–24.